

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG PROSES DAKWAH

DAN MASYARAKAT PETANI TANPAK

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Dalam istilah keagamaan dakwah merupakan suatu istilah yang cukup populer bagi kita, akan tetapi belum setiap orang faham atau mengerti tentang pengertian dakwah dan seluk beluknya. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi setiap orang untuk memahami arti perkataan dakwah itu sendiri, baik ditinjau dari segi bahasa maupun ditinjau dari segi istilah.

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam Ilmu Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar". Kata ini berasal, dari fi'il (kata kerja) da'a (دعا), yad'u (يدعو), artinya memanggil, menyeru atau mengajak, (Asmuni Syukir, 1983 : 17).

Dakwah dengan pengertian seperti di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Alqur'an, antara lain :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya : "..... dan panggillah saksi-saksimu lain da-

ri pada Allah (QS. Al Baqarah : 23), (Depag, 1983 : 12).

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Artinya : " Yusuf berkata : wahai Tuhanku, penjara lebih - aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku", (QS. Yusuf:33), (Depag, 1983 : 353).

أَوْ لَتُنذِرَكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُونَ إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : " mereka itu menyeru ke dalam neraka, dan Allah menyeru ke dalam syurga", (QS. Al Baqarah : 221), (Depag, 1983 : 54).

وَاللَّهُ يَدْعُونَ إِلَى تَابِ السَّلَامِ

Artinya : "Allah menyeru kepada kampung selamat (syurga)", (QS. Yunus : 25), (Depag, 1983 : 310).

Dakwah menurut arti istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah, terdapat bermacam-macam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan beberapa definisi dakwah.

A. Hasjmy dalam bukunya "Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an" (1994 : 17) menjelaskan bahwa dakwah Islamiyah, adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

Dalam bukunya yang sama A. Hasjmy lebih lanjut menjelaskan bahwa dakwah Islamiyah dapat pula diartikan dengan istilah yang lain yaitu Suara Nubuwah (suara kenabian) yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahannya, mengajak mereka ke jalan Allah, - suara kenabian yang telah berkumandang sejak awal sejarah manusia, dan harus tetap berkumandang sampai akhir sejarah manusia di atas bumi ini, (1994 : 18).

Menurut Toha yahya Umar yang dikutip oleh H.M. Hafi Anshari (1993 : 10), memberikan definisi bahwa dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan - yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.

HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya "Teori dan p_{ra}ktek Dakwah Islamiyah" yang dikutip oleh Moh Ali Aziz (1992 : 2), memberikan definisi dakwah yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau lukisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah, (HSM. Nasaruddin:11)

Pengertian dakwah sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam memiliki berbagai pengertian sebagaimana berikut :

- a. Mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat
- b. Mengadakan seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- c. mengubah umat dari situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.
- d. Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya, (Abdul Munir Mulkhan, 1993 : 100).

Dari beberapa definisi di atas memang terdapat perbedaan dalam perumusan, akan tetapi pada hakekatnya semua adalah sama yaitu menyuruh dan mengajak manusia untuk menaati Allah dan Rasulnya, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar, agar dapat hidup berbahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Dan definisi yang lain, seperti definisi dakwah menurut Team Proyek penerangan Bimbingan dan Dakwah / khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama RI dalam bukunya "Me

metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing" pada halaman empat adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran, (Asmuni Syukir, 1983 : 20)

Hafi Anshari memberikan pengertian bahwa dakwah Islamiyah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt., dengan disertai kesadaran dan tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah swt, (Hafi Anshari, 1993 : 11).

Istilah dakwah dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt. agar mentaati syariat Islam (memeluk Agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat, (Asmuni Syukir, 1983 : 20).

Keaneka ragam definisi dakwah seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan atau pun perbedaan namun bisa dikaji dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal se-

perti berikut :

- a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik.
- c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia dan di dunia atau pun di akhirat.

Dengan demikian bahwa inti dakwah adalah tidak saja ditujukan kepada orang-orang yang tidak Islam saja akan tetapi lebih luas lagi dakwah ditujukan kepada semua umat manusia. Sebagaimana yang telah kita ketahui sepanjang sejarah dakwah yang dilakukan oleh Nabi saw. maupun sesudahnya mengajarkan manusia agar menjadi orang yang beriman, taat kepada Allah swt. dan RasulNya.

Di dalam pembicaraan dakwah, akan ditemukan beberapa istilah yang pengertiannya sama dengan dakwah atau berhubungan dengan dakwah, di antaranya :

- a. Tabligh, artinya penyampaian. Maksudnya penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Orang yang menyampaikan disebut mubaligh, (Hamzah Ya*kub, 1986 :14)

Dan di dalam Alqur'an disuratkan :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

Artinya : *Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah

Allah, dan mereka takut kepada-Nya, dan tiada se-
orang pun yang mereka takuti selain Allah, (QS. Al -
Ahzab : 39), (Depag RI. 1983 : 674).

Dan sabda Rasulullah saw. :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : "Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat, (HR. Al Bukhary), (Dikutip Hamzah Ya'kub, 1986 : 14).

b. Amar ma'ruf dan Nahi mungkar, artinya memerintahkan ke-
pada kebaikan, dan nahi mungkar artinya melarang kepada
yang mungkar (kejahatan), (Asmuni Syukir, 1983 : 22).

Dalam Al Qur'an disebutkan :

الَّذِينَ إِذَا فَكَّرْتُمْ فِي الْأَرْضِ أَخْلَقُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَبِاللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : "Orang-orang yang jika kami tempatkan di bumi, mereka tetap mengerjakan sholat dan membayarkan zakat dan menyuruh mengerjakan perbuatan baik - dan melarang perbuatan yang salah dan kesudahan pekerjaan mereka itu adalah urusan Allah", (QS. Al Haj : 41), (Depag RI. , 1983 : 518).

c. Washiyah, Nashihah dan khotbah, artinya memberi wasiat atau nasehat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran atau kebaikan, (Asmuni Syukir, 19-

83 : 24). Dan Rasulullah saw. bersabda :

اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya : "Beri wasiatlah (nasehatilah) wanita-wanita itu dengan cara yang baik (bijaksana)". (HR. Bukhary Muslim dari Abi Hurairah).

- d. Tabsyir, pengumuman berita yang menggembirakan. Basyir mubasyiir, artinya : pembawa kabar gembira, yakni da'i atau muballigh yang menyampaikan berita gembira tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman, (Hamzah Ya'kub, 1986 : 15). Dalam Al Qur'an dikatakan :

فَبَشِّرْ عِبَادِ

Artinya : "Oleh sebab itu, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (QS. Az-Zumar : 17) , (Depag, 1983 : 748).

- e. Tadzkirah atau Indzar, peringatan dan memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan / kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah swt. di mana saja ia berada, (Asmuni Syukir, 1983 : 26). Disebutkan dalam Al-Qur'an :

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَعْدِ وَلَوْ يَسْمَعُ الْقَوْمُ الدُّعَاءَ
إِذَا مَا يُنذَرُونَ

Artinya : "Katakanlah (hai Muhammad) : Sesungguhnya Aku - hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli - mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan", (QS. Al-Anbiya' : 45), (Depag, 1983 :501).

2. Dasar-Dasar Hukum Berdakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi anil munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syareat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut atau pun tidak ikut itu urusan Allah sendiri.

Dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah dibeban-wajibkan bagi setiap pengikutnya. Adapun dasar hukum kewajiban berdakwah terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits (As Sunnah).

a. Dasar kewajiban dakwah dalam Al Qur'an.

1. Surat At Tahrin ayat 6 :

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri dan pula seluruh keluargamu dari siksa api neraka, (QS. At Tahrim : 6), (Depag RI, 1983 : 951)..

2. Surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (QS. An Nahl : 125), (Depag RI. 1983 : 421)..

3. Surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah, (QS. Ali Imran : 110), (Depag RI. 1983 : 94)..

Pada ayat-ayat di atas, digambarkan bahwa kaum muslimin yang melaksanakan dakwah menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, akan selalu mendapatkan ke ridlaan Allah swt. karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar ke arah aqidah dan akhlak Islamiyah.

b. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al Hadits.

Selain ayat-ayat Al Qur'an, ada juga Hadits Nabi yang mewajibkan ummatnya untuk berdakwah, di antaranya :

Hadits riwayat Imam Muslim :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya : "Barang siapa yang menganjurkan orang berbuat baik, maka orang itu beroleh pahala sama seperti pahala orang yang mengerjakan", (HR. Muslim), (Dikutip Hamzah Ya'kub, 1986 : 24).

Dari ayat-ayat dan hadits yang tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa dakwah dalam arti yang luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Tidak boleh seorang muslim dan muslimah menghindarkan dari padanya. Karena jika meninggalkan kewajiban tersebut berarti meninggalkan tanggung jawab sebagai orang muslim dan muslimah di dalam berdakwah.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah dalam pengertian luas mempunyai sasaran yang sangat luas pula yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dan karenanya maka dakwah mempunyai aktivitas dan usaha yang sangat banyak. Usaha atau aktivitas dakwah itu tentu mempunyai arah untuk dapat mencapai sesuatu nilai tertentu atau cita-cita yang agung dan mulia. Maka nilai tertentu atau cita-cita yang agung dan mulia itulah yang disebut tujuan utama dakwah. Agar tercapai tujuan utama dakwah yang merupakan nilai akhir yang ingin diraih oleh keseluruhan tindakan dakwah ini hendaknya seluruh tindakan dakwah disusun sedemikian rupa, direncanakan dan diarahkan secara integratif, sebab berhasilnya suatu tujuan erat kaitannya dengan faktor motivasi, faktor metode, faktor objek dan faktor subyeknya. Secara garis besar, tujuan utama dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan individu maupun sosial atau umat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keseimbangan-keseimbangan hidup, kesejahteraan dan ketentraman, kesenangan dan ketenangan. Tujuan tersebut dapat dibagi ke dalam lima bagian : (Jamaluddin Kafie, 1988 : 32-33).

a. Tujuan Hakiki :

Yaitu menyeru manusia kepada Allah dan jalan-Nya.

b. Tujuan Utama :

Yaitu sama dengan seluruh kebutuhan hidup manusia, berdasarkan hikmah terutusnya Nabi Muhammad saw. kepada - segenap makhluk (rahmatan lil 'alamin) yakni mengadakan perubahan, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan.

c. Tujuan Khusus :

Yaitu berusaha untuk manusia yang berkepribadian muslim dalam satu tata masyarakat Islam yang utuh (fis - silmi kaffatan).

d. Tujuan Urgen :

Dalam tujuan ini dapat dilaksanakan pada pendidikan Islam.

e. Tujuan Insidental :

Yaitu kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan hidup yang selalu berkembang, dan menyelesaikan problema yang sewaktu-waktu terjadi dalam masyarakat atau menjawab tantangan yang diperlukan masyarakat, generasi muda dan lain sebagainya.

Hafi Anhasari membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu tujuan ditinjau dari segi waktu dan ditinjau dari segi jaraknya. Ditinjau dari segi waktu di bagi menjadi dua :

a. Tujuan Sementara :

ialah tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, dan berpangkal kepada tujuan sementara itu akan dicapai tujuan selanjutnya.

b. Tujuan Akhir :

Yaitu tujuan yang pokok / utama dalam suatu usaha atau tujuan tersebut sebagai titik akhir dalam suatu usaha.

Ditinjau dari segi jaraknya, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Tujuan Dekat :

ialah tujuan yang harus dicapai dalam waktu dekat.

b. Tujuan Jauh :

Yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam jarak jauh, (Hafi Anshari, 1993 : 140).

Sedangkan menurut H.M. Arifin dalam bukunya yang - bukunya yang berjudul "Psikologi Dakwah" (1993 : 4) menjelaskan bahwa tujuan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pada dasarnya - tujuan dakwah adalah merubah manusia dari situasi tidak mengerti menjadi mengerti, merubah tingkah laku jelek menjadi baik dan merubah situasi permusuhan menjadi situasi - yang damai dan sejahtera.

Dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", As muni Syukir, (1983 : 51) membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dakwah dan tujuan khusus dakwah.

Tujuan umum dakwah ialah mengajak umat manusia (me-

liputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dakwah (minor objective) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana - dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu yang hanya disebabkan masih umum tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan khusus dakwah itu dibagi menjadi :

- a. Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman),
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya, (Asmuni Syukir, 1983 : 54 - 58).

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia, sedang dakwah pun mengarah ke sana, yang disertai dengan usaha mengajak umat manusia ke jalan (yang menjadi syarat) bahagia. Sebab hidup bahagia (di dunia dan di akhirat) tidaklah semudah - yang diucapkan dan diinginkan, bukan saja cukup dengan berdoa, tapi doa yang disertai dengan berbagai usaha yang di ridloi oleh Allah swt.

Tujuan-tujuan dakwah seperti di atas bila dihubungkan dengan tujuan umum pendidikan agama tampaknya sangat - identik, karena tujuan dakwah memang benar-benar mencerminkan aktivitas dakwah yang bersifat pembinaan.

Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah ialah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan, (Amrullah Ahmad, 1985 : 2).

Tujuan dakwah di atas menekankan kepada merubah - tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauan sendiri, tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan Hablum Minallah dan Hablum Minan-Nas yang sem-

purna, yaitu :

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya (hablum minal-Lah atau mu'amalah ma'al Khaliq).
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum minan-nas atau mu'amalah ma'al Khalqi).
- c. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln, (M. Natsir, 1986 : 36).

Drs. Abd. Rasyad Shaleh dalam bukunya "Manajemen Dakwah Islam" membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dakwah dan tujuan departemental (perantara) dakwah. Yang dimaksud tujuan utama dakwah yaitu nilai atau akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt. Sedangkan tujuan departemental (perantara) dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya, (Abd. Rasyad Shaleh 1993 : 21 - 27).

Tujuan akhir dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang mengayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang. Oleh karena itu maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap yang dapat menunjang tujuan akhir.

4. Fungsi Dakwah

Dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin - adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke alam penuh cahaya. Dan dakwah Islam itu sendiri bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" menjelaskan fungsi dakwah yaitu :

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratahlah rahmat Islam sebagai "Rahmatan Lil 'Alamin" bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (Al Anbiya' : 107).

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani, (Moh, Ali Aziz, 1992:30).

B. UNSUR-UNSUR POKOK DALAM DAKWAH

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah menyangkut unsur-unsur yang pokok, dimana secara minimal harus ada di dalam pelaksanaan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah itu adalah subyek dakwah (da'i), materi dakwah (maddah), metode dakwah (thoriqoh), media dakwah (wasilah), obyek dakwah (mad'u) dan efek dakwah (atsar).

1. Subyek Dakwah (Da'i)

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas atau aktivitas dakwah. Orang ini disebut juga juru dakwah atau da'i. (دَاعِيًا - يَدْعُو - مَدْعَاة) . Dan da'i kerjanya menyampaikan maka dia juga sering disebut muballigh (مَبْلِغٌ - يَبْلِغُ - مَبْلِغٌ) . (Jamaluddin Kafie, 1988 : 36).

Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: "The man behind the gun" (manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan, (Hafi Anshari, 1993 : 105).

Dan Islam tanpa adanya da'i hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagai manapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya, (Hamzah Ya'kub, 1986 : 37).

فَاغْفِرْ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ .

"Andaikata engkau kasar dan keras hati, niscaya lari bercecai berailah mereka dari sekelilingmu", (QS. Ali Imran : 159), (Depag, 1983 : 103).

- d. Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang muballigh yang penakut bukannya dia yang akan mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat.
- e. Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawadlu tidak sombong, pemaaf dan tamah tamah, (Hamzah Ya'kub : 1986 : 38).

Selain sifat-sifat di atas, Asmuni Syukir menambahkan sifat-sifat da'i sebagai berikut :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah.

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Karena di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwah. Kalau tidak laksana lampu yang menerangi kepada seluruh umat manusia, pada hal ia sendiri terbakar oleh api. Dan Allah berfirman dalam Alqur'an yang berbunyi :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَغْلًا تَحْقِلُونَ .

"Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan, padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri ! sedangkan kamu sama membaca kitab Tuhan, apakah kamu tidak berfikir ? , (QS Al-Baqarah : 44), (Depag, 1983 : 16).

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

c. Ramah dan penuh pengertian.

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan melayani sasarannya (obyeknya).

d. Tawadlu' (rendah hati).

Tawadlu' seorang da'i adalah tawadlu' yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina serta mencela orang lain. Dengan kata lain tawadlu ialah andap asor (bahasa jawa).

e. Tidak memiliki sifat egoisme.

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus betul-betul di jauhi oleh sang juru dakwah, (Asmuni Syukir, 1993 : 35-40).

Dalam "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah" Hafi Anshari juga menjelaskan syarat yang harus dimiliki oleh da'i :

a. Pnsyaratan jasmani / pisik.

Kesehatan jasmani menjadikan faktor yang berperanan dalam memperlancar tugas dakwah, disamping itu kondisi jasmani dan penampilan fisik seorang da'i / Muballigh akan menjadi kebanggaan para jamaah/orang yang mende - ngarkan.

b. Pnsyaratan ilmu pengetahuan.

Pnsyaratan ilmu pengetahuan ini mempunyai kaitan dengan pemahaman da'i / muballigh terhadap keseluruhan - unsur-unsur dakwah yang ada.

c. Pnsyaratan kepribadian.

Pnsyaratan kepribadian ini menyangkut masalah keseluruhan untuk batin atau rohaniah manusia tercermin dalam sikap, sifat dan tingkah laku yang kesemuanya itu dihiasi oleh akhlakul karimah / budi pekerti yang luhur, (Hafi Anshari, 1993 : 105 - 107).

Menurut Muhammad Ghazali, yang dikutip oleh Hafi - Anshari dalam bukunya "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah" mem - bagi tiga sifat yang dengannya harus berakhlak para juru - dakwah, yaitu : (secara garis besarnya) :

a. Hubungan dengan Allah.

b. Pengislahan diri.

c. Kedalaman memahami agama dan dunia, (Hafi Anshari, 1993 : 110).

Dari sifat-sifat di atas jelaslah bahwa kepribadian seorang da'i atau muballigh haruslah baik.

2. Materi Dakwah (maddah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu :

- a. Aqidah, menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah swt. dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sifat-sifat lain yang dimiliki.
- b. Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (Hablum minallah dan Hablum minas nas)..
- c. Akhlaq, yaitu menyangkut tata cara hubungan baik secara vertikal dengan Allah swt. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah, - (Hafi Anshari, 1993 : 146)..

Asmuni Syukir mengklasifikasikan materi dakwah ke dalam tiga hal pokok, yaitu :

- a. Masalah keimanan,

Keimanan dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam materi ini juga meliputi masalah masalah syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah keislaman.

Dalam hal ini erat kaitannya dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

c. Masalah budi pekerti.

masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. (Asmuni Syukir, 1983 : 60-62).

Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber - pada Al Qur'an dan Al Hadits. Setiap da'i harus berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al Qur'an dan Al Hadits dan kitab-kitab lainnya serta harus mempelajari keadaan sosial di mana ia berada, sehingga ia sebagai seorang - tidak kekurangan materi dakwah.

Menurut Slamet Muhaemin Abda, menjelaskan bahwa yang terkandung dalam Al Qur'an yang menjadi sumber materi dakwah, yaitu : (1994 : 47).

a. Aqidah.

b. Ibadah.

c. Muamalah.

d. Akhlak

e. Dasar-dasar ilmu dan teknologi.

Materi dakwah lebih luas dijelaskan oleh Dr. H. Hamzah Ya'kub dalam bukunya "Publisistik Islam Teknik Dakwah & Leadership" (1986 : 30), menjelaskan bahwa materi dakwah yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits meliputi aspek dunia dan akhirat, yaitu :

- a. Aqidah Islam, Tauhid dan keimanan.
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat, yang seharusnya dengan tema antara lain :
 - a. Seruan kepada tauhid.
 - b. Seruan beribadah kepada Allah dengan khusus berdasarkan dari Sunnah Rasul.
 - c. Seruan menjalankan hukum Islam dalam bidang perdata.
 - d. Seruan menjalankan hukum Islam dalam bidang Perdana.
 - e. Seruan menjalankan hukum Islam dalam bidang ketatanegaraan.
 - f. Seruan berakhlak dengan akhlaq yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
 - g. Larangan berbuat kemungkar, kefasikan dan kedlaliman.
 - h. Menerangkan keunggulan Islam dibandingkan lain-lain agama dan faham.
 - i. Menunjukkan keindahan (romantika) Islam.
 - j. Menunjukkan dinamika dan progressivita Islam.

Dalam hubungan ini, janganlah hendak dilupakan penguasaan dalam materi yang didakwahkan.

3. Metode Dakwah (Thoriqoh)

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Metode dakwah itu adalah cara yang ditempuh oleh subyek / da'i di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang subyek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya. (Hafi Anshari, 1993 : 158).

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat - 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ تَضَائِنَ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (QS. An Nahl : 125), (Depag, 1983 : 421).

Dari ayat di atas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu :

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi - dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

(Marsekan Patawi, 1978 : 4-5, dikutip Moh. Ali Aziz, 1992 : 58).

M. Natsir (1986 : 164 - 165) memberikan penjelasan atau mempertegas tentang ketiga metode di atas, yaitu :

- a. Hikmah adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan, - ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah, untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif.

Dengan memahami "rahasia dan faedah sesuatu" (segala-sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang terhimpun -

dalam melakukan dakwah; unsur isi dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah yang sesuai), dalam paduan seimbang antara pengetahuan itu dengan rasa periksa, sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang muballigh dapat menentukan dan menjalankan kaifiat dakwah yang efektif.

- b. *Mau'idzatul-hasanah* dan *Mujadalah billati hiya ahsan* lebih banyak mengenai bentuk dakwah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan ruang dan waktu. Bentuk *mujadalah*, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik-pandai; bertukar pikiran berupa soal jawab yang enteng dapat juga dipakai dalam menghadapi golongan awam; sedang anjuran-anjuran yang baik-baik (*mau'idzah*) yang lebih mengetuk pintu rasa dan, dapat juga dipergunakan pada waktu menghadapi golongan cerdik-pandai dan awam.

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk pada kita bahwa pada prinsipnya metode dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikasi. Esensinya ada pada efektivitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikasi. Tidak terhadap semua komunikasi metode seramah satu arah cocok dan tepat dan tidak semua metode cocok dan tepat untuk semua komunikasi. Dari sini kita dapat melihat macam-macam metode yang meliputi : (Slamet Muhaemin Abda, 1994 : 80 - 85).

a. Metode dari segi cara.

Dari segi cara penyampaian metode dakwah dapat dibagi - dalam dua golongan, yaitu :

1. Cara tradisional, cara ini termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini da'i aktif berbicara dan mendominasi situasi sedangkan komunikan hanya pasip saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan dipidatoken da'i.
2. Cara Modern, dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang didalamnya terjadi komunikasi dua arah dan yang penting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator

b. Metode dari segi jumlah audien.

Dari segi jumlah audien dakwah dibagi dalam dua cara :

1. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung.
2. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Metode dari segi cara penyampaian.

Dari segi ini metode dakwah dapat digolongkan menjadi :

1. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikan dan komunikatornya.
2. Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok, seperti televisi, radio dan lain sebagainya,

4. Media Dakwah (Wasilah)

Yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Dalam hal ini media dakwah digolongkan kepada lima golongan besar :

- a. Lisan, bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, kesemuanya ini dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan : buku-buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet dan lain sebagainya.
- c. Lukisan, yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u. (Hamzah Ya'kub, 1986 : 47 - 48).

Pada dasarnya dakwah mempergunakan berbagai media dakwah yang nantinya dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

Di zaman pembangunan seperti sekarang ini banyak mun

cul instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan - kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat menjadi alat pendukung dakwah. Meliputi instrumen yang bersifat visual, auditif ataupun audio-visual.

1. Visual, yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indera penglihat. Termasuk dalam perangkat visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah seperti film, slide, OHP, gambar, foto dan lain sebagainya.
2. Media auditif, yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah, yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran.
3. Audio-visual, yaitu suatu media yang dapat didengar dan dapat dilihat, seperti televisi.
4. Media cetak, yaitu segala macam bahan yang dicetak dan biasanya dalam kertas, seperti buku dan majalah.
(Slamet Muhaemin Abda, 1994 : 98 - 99).

Unsur media dalam komunikasi telah banyak menarik perhatian, media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dengan pengaruh sosial yang cukup besar. Belum pernah dalam sejarah komunikasi dunia komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas, dan sebelum adanya pers, radio dan film. Bahkan dapat dikatakan alat-alat telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan di abad ini. (Yoyon Mudjiono, 1989 :50).

5. Obyek Dakwah (Mad'u)

Obyek dakwah adalah masyarakat yang beraneka ragam - latar belakang dan kedudukannya, yang menjadi sasaran dakwah, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tak ada manusia - yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dari satu ibu. Manusia memang unik, unik tapi nyata. Unik karena kompleksitas kepribadiannya yang satu dengan orang yang lain, berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang. Obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang sangat beragam.

Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan :

- a. Sifat-sifat kepribadian yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain sebagainya.
- b. Intelegensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup di dalam kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan.
- c. Pengetahuan (knowledge).
- d. Ketrampilan (skill).
- e. Nilai-nilai (values).
- f. Peranan (roles) (Slamet Muhaemin Abda, 1994 : 53)

Mohammad Abduh membagi obyek dakwah menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara golongan tersebut di atas. Mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar, (Dikutip oleh M. Natsir, 1986 : 162).

Sedangkan Hamzah Ya'kub membagi ma'fu menjadi tiga dilihat dari derajat fikirannya, yaitu :

- a. Ummat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
- b. Ummat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh faham baru (sugestible) tanpa menimbang-menimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
- c. Ummat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik buta-berpegang pada tradisi dan kebiasaan tujuan turun-temurun tanpa menyelidiki salah atau benarnya.

(Hamzah Ya'kub, 1986 : 33).

Lebih lanjut Hamzah Ya'kub membagi obyek dakwah menurut bidang pekerjaan mereka, antara lain :

- a. Buruh, alam pikirannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaannya. Misalnya buruh pabrik lebih dinamis, daripada buruh pertanian.
- b. Petani, yaitu obyek dakwah yang terikat pada sawah dan ladang sebagai pekerjaannya sehari-hari.
- c. Nelayan, pekerjaannya yang bertalian dengan masalah-masalah perikanan di laut.
- d. Pegawai, yaitu mereka yang pekerjaannya di lingkungan departemen-departemen, kantor-kantor.
- e. Militer, yaitu alat-alat negara yang mempunyai disiplin kuat, perhatian mereka ditujukan untuk mengabdikan kepada nusa, bangsa dan negara.
- f. Seniman, yaitu yang pekerjaannya mengexpresikan karyanya dalam bentuk romantika.

(Hamzah Ya'kub, 1986 : 34)..

Di samping pengolongan di atas, ada lagi yang mengolongkan ma'nu dari berbagai segi diantaranya :

- a. Obyek ditinjau dari segi jumlahnya dapat dibagi :
 1. Individu (perorangan).
 2. Kelompok, dimana sasarannya adalah orang banyak.
- b. Obyek ditinjau dari segi profesinya :
 1. Sebagai petani / nelayan.
 2. Sebagai pedagang.

3. Sebagai buruh.
4. Sebagai ABRI.
5. Sebagai pegawai negeri.
6. Sebagai pekerja swasta.
7. Sebagai pendidik.
8. Campuran.

c. Obyek ditinjau dari segi pendidikannya :

1. Tidak berpendidikan.
2. Berpendidikan Sekolah Dasar.
3. Berpendidikan lanjutan menengah/atas.
4. Berpendidikan kejuruan atau akademi
5. Berpendidikan tinggi
6. Campuran.

d. Obyek ditinjau dari segi tingkatan umur :

1. Kalangan anak-anak.
2. Kalangan pemuda/i atau remaja.
3. Kalangan dewasa.
4. Kalangan tua.
5. Campuran.

e. Obyek ditinjau dari segi jenis kelamin :

1. Orang wanita.
2. Orang laki-laki.
3. Campuran.

f. Obyek ditinjau dari segi lingkungannya :

1. Lingkungan rumah tangga.

2. Lingkungan sekolah.
 3. Lingkungan masyarakat.
- g. Obyek ditinjau dari segi tingkatan sosial ekonominya :
1. Tingkat ekonomi rendah.
 2. Tingkat ekonomi cukup.
 3. Tingkat ekonomi tinggi.
 4. Campuran.
- h. Obyek ditinjau dari segi macam keagamaannya :
1. Terdiri dari orang-orang Muslim.
 2. Terdiri dari orang-orang non Muslim.
 3. Campuran.
- i. Obyek ditinjau dari tingkatan keagamaannya :
1. Muslim sekedar nama.
 2. Muslim yang tidak aktif.
 3. Muslim yang aktif.
 4. Campuran.
- j. Obyek ditinjau dari segi daerah pemukimannya :
1. Daerah pesisir.
 2. Daerah pedalaman, pegunungan, daerah transmigran.
 3. Daerah perkotaan.
- (H.M. Hafi Anshari, 1993 : 119-121).

6. Efek Dakwah

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, artinya tidak tangpa

gung-tanggung dan tidak setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebaiknya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (corrective action). Kalau yang demikian terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan "Ikhtiar Insani". Bersamaan dengan itu haruslah diiringi dengan do'a memohon taufiq dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah, (Nasaruddin Razak, 1976 : 6,7 dikutip oleh Moh Ali Aziz, 1992 : 61).

Yang dievaluasi dari pelaksanaan dakwah yaitu seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang akan dicapai. Dan dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan dari aspek pengetahuan, aspek sikapnya dan aspek perilakunya.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" menjelaskan tiga aspek di atas, yaitu :

1. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini-

berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.

2. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau dinilai.
3. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

(Jalaluddin Rakhmat, 1991 : 219).

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima dakwah tersebut ditengan untuk dapat menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral pada diri obyek dakwah.

C. MASYARAKAT PETANI TAMBAK SEBAGAI OBYEK DAKWAH

Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini harusnyalah dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah bagi seorang da'i atau muballigh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah

masyarakat ini. Misalnya : Sosiologi, Ekologi, Psikologi, Ilmu Sejarah, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Geografi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang bertalian erat dengan masyarakat.

Menurut Hasan Shadily (1989 : 1), "Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki tenaga kekuatan yang menguasai kehidupan - itu..

Ruth Benedict (1966 : 1) memberikan batasan tentang antropologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat, (dikutip Sapari - Imam Asy'ari, 1983 : 33)..

Sedangkan psikologi ialah ilmu yang berbicara mengenai bentuk-bentuk atau gejala-gejala jiwa. Psikologi terdiri dari beberapa macam, antara lain : Psikologi sosial, membahas tentang tingkah laku individu dalam suatu kelompok (masyarakat). Psikologi umum membahas tentang gejala-gejala jiwa pada umumnya, dan lain sebagainya.

Ilmu Sejarah yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau, yang erat kaitannya dengan kemasyarakatan maupun penentuan strategi dakwah. Misalnya strategi dakwah Rasulullah saw, Wali songo (di Indonesia), Ulama salaf, Ulama khalaf dan lain sebagainya, (Asmuni Syukir, - 1983 : 67)..

Masyarakat petani tambak sebagai obyek dakwah ada -

lah dakwah yang dilakukan terhadap orang Islam sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan. Masyarakat petani tambak sebagai masyarakat desa mempunyai karekteristik, antara lain :

1. Pola hidup.

Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan gotong-royong. Dengan pola hidup seperti ini, maka masyarakat desa sangat akrab dengan lingkungan sekitarnya.

2. Mata pencaharian.

Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris. Nelayan, bakulan (dagang kecil-kecilan) industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik.

3. Pendidikan.

Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya di bidang pendidikan.

4. Kehidupan seni dan budaya.

Kesenian di pedesaan nampaknya ada perkembangan. Artinya masyarakat sudah memiliki niat dan kebutuhan akan seni seperti halnya masyarakat kota, seperti televisi, video tape recorder, film, taman bunga dan sebagainya.

5. Sistem sandang dan perumahan.

Perumahan ataupun sandang yang dipergunakan masyarakat desa, disaat-saat sekarang ini nampak ada kemajuan.